BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya.

5.1 KESIMPULAN

1. **Konsep Diri** pengemis dihadapan calon dermawan di kota Bandung memiliki konsep dirinya sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, yaitu dari pakaiannya. Konsep diri pengemis dihadapan calon dermawan belum semua tercapai dengan apa yang diharapkan dan keinginan mereka sendiri, seperti ada saja Calon Dermawan yang masih tidak peduli dengan keberadaan mereka (pengemis). Tetapi sebenarnya mereka sudah paham dan mengenali betul dengan diri mereka sendiri yang berprofesi sebagai pengemis.
2. **Proses Komunikasi**, Pengemis dihadapan calon dermawannya diKota Bandung melakukan proses komunikasinya sama dengan orang lain pada umumnya yang bertempat tinggal di Bandung yaitu menggunakan bahasa indonesia atau bahasa sunda untuk menghadapi calon dermawannya. Pengemis juga di hadapan calon dermawannya di Kota Bandung juga menggunakan komunikasi verbalnya dengan tepat, mulai dari bahasa tubuh, posisi tubuh, dan isyarat. Dengan begitu, calon dermawannya dapat dengan mudah memahami apa saja yang disampaikan oleh pengemis.

3. **Kepribadian**, pengemis memiliki kepribadian yang sudah diatur. Terlihat bahwa dari awal bagaimana seorang pengemis dihadapan calon dermawannya di Kota Bandung itu dalam berpenampilan. Penampilan adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata orang lain. Dari penglihatan orang lain, akan tergambarkan bagaimana kepribadian orang tersebut. Walaupun sebagai seorang pengemis mempunyai kelemahan tetapi seorang pengemis mempunyai kepribadian yang tegar untuk menghadapi dan menjalani hidupnya.
4. **Interaksi Simbolik**, pengemis dihadapan calon dermawan terlihat dari bagaimana mereka berpenampilan. Pengemis di Kota Bandung ingin menunjukkan kepada Calon Dermawannya bahwa mereka patut untuk diberi sedekah atau kasihani. Melalui penampilannya, mereka ingin menyampaikan bahwa mereka ingin membuat siapapun yang melihat mereka merasa kasihan. Apa yang mereka miliki dan apa yang mereka tunjukkan dengan simbol-simbolnya ingin mendapatkan sebuah pengakuan bahwa mereka sedang bekerja tetapi dengan cara meminta-minta.

5.2 SARAN

5.2.1 Saran untuk Pengemis

1. Cara meminta-minta yang dilakukan oleh pengemis, lebih sesuai dengan keadaan yang dialami. Baik dikarenakan benar-benar miskin atau benar-benar cacat secara biologis dan tidak adanya kepura-puraan yang ditunjukkan serta tidak memaksa dalam meminta-minta.

2. Lebih memanfaatkan serta menekuni program pemerintah dalam pembinaan pada bidang keterampilan yang telah diberikan misalnya : membuka usaha rumah tangga, menjadi buruh, dan sebagainya karena pilihan sebagai pengemis bukanlah jalan yang lebih baik daripada menjadi pengangguran.

5.2.2 Saran Untuk Masyarakat

1. Memberi pada pengemis bukan karena pemandangan apa yang ditunjukkan oleh pengemis melalui interaksi simboliknya, tapi karena keikhlasan. Serta untuk tidak mudah terbuai dengan interaksi simbolik pengemis yang ditunjukkannya.
2. Mendukung rencana-rencana pemerintah dalam penanganan pengemis dengan tidak memberi pada pengemis serta mentaati peraturan yang berlaku mengenai hal ini.

5.2.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Pengamatan mengenai interaksi simbolik, disarankan lebih spesifik dan mendalam dalam pembahasan.
2. Untuk memperjelas data yang diperoleh, disarankan untuk lebih membaca referensi-referensi dari berbagai literatur baik buku dalam negeri maupun luar negeri sebagai tambahan yang lebih luas dan mendalam.